

Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Kebangsaan: Suatu Strategi dalam Menangkal Radikalisme di Persekolahan

Rizal Fahmi¹, Asep Ikbal²

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang¹

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung²

E-mail: rfahmi@unis.ac.id¹,

E-mail: asep.ikbal@student.upi.edu²

ABSTRACT

The purpose of this research is to investigate the implementation and impact the program of the ToT Nilai-nilai Kebangsaan Lemhannas RI for teachers and lecturers in West Java Province. Some previous researches explained that radicalism growth in the world of schooling in West Java. From the internalization of national values carried out by teachers towards students, it was formed as an effective strategy as well as a model of deradicalization in schooling. This research was conducted using a qualitative approach. Interviews and observations were chosen as data collection techniques to obtain deep results. The results of this research were that the teachers who were alumni of the ToT Nilai-nilai Kebangsaan Lemhannas RI generally participate in socializing national values in learning through varied methods in accordance with the subjects they are taught. There were differences way or method in implementing nilai-nilai kebangsaan into the course, even though student's respond was enthusiast.

Keywords: *Internalization, Nationality Values, Deradicalization, Strategy*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi serta dampak program tot nilai-nilai kebangsaan lemhannas ri yang ditujukan untuk guru dan dosen di provinsi jawa barat. Berbagai hasil penelitian banyak menjelaskan mengenai perkembangan radikalisme dalam dunia persekolahan di jawa barat. Melalui internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik menjadi suatu strategi yang efektif sekaligus sebagai model penangkalan radikalisme di persekolahan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Wawancara dan observasi dipilih sebagai teknik pengumpulan data guna mendapatkan hasil yang mendalam. Hasil dari penelitian ini bahwa para guru yang merupakan alumni tot nilai-nilai kebangsaan lemhannas ri secara umum ikut serta mensosialisasikan nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran melalui metode yang bervariasi sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Terdapat perbedaan cara atau metode dalam melakukan integrasi materi nilai-nilai kebangsaan ke dalam materi pelajaran, namun respon yang diberikan oleh peserta didik sangat antusias.

Kata kunci: *internalisasi, nilai-nilai kebangsaan, deradikalisasi, strategi*

1. PENDAHULUAN

Radikalisme terus berkembang di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Jumlah orang Malaysia yang telah bergabung dengan kelompok teroris masih kecil dibandingkan dengan Indonesia (Hassan, Yussof dan Omar, 2015). Hal tersebut mengharuskan Indonesia sebagai negara dengan penduduk terbesar ke-4 di dunia untuk lebih meningkatkan kewaspadaan. Radikalisme berkembang bukan hanya pada tataran masyarakat yang jauh dari pendidikan formal namun juga berpotensi masuk ke sekolah dan kampus.

Suatu penelitian terdahulu yang menerangkan kesalahan pemahaman anak muda mengenai dakwah keislaman yang dilakukan pada Oktober 2010 dan Januari 2011, Lembaga Studi Islam dan Perdamaian (LaKIP) sebagaimana dikutip Fanani, (2013) melakukan sebuah penelitian di 59 sekolah swasta dan 41 sekolah umum di 10 wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi). Survey yang dilakukan terhadap 993 responden tersebut menunjukkan hasil bahwa hampir 50% siswa setuju dengan kekerasan atau tindakan radikal untuk agama; 14,2% dari siswa mengatakan mereka setuju dengan aksi teroris yang dilakukan oleh Imam Samudra, Amrozi, dan Noordin M Top; 84,8% siswa juga setuju dengan penegakan syariat Islam. Sementara itu, 25,8% menganggap bahwa Pancasila tidak lagi relevan sebagai ideologi Negara. (Fanani, 2013)

Persepsi radikalisme yang menganggap kekerasan sebagai cara yang benar dalam menyebarkan dan menegakan ajaran Islam diwujudkan dengan cara-cara seperti terorisme. Terorisme menjadi tindakan yang semakin marak dilakukan sejak menjelang runtuhnya pemerintahan Orde Baru di bawah Presiden Soeharto. Merujuk pada *Global Terrorism Database* (2007), dari total 421 tindak terorisme di Indonesia yang tercatat sejak tahun 1970 hingga 2007, lebih 90% tindak terorisme terjadi pada tahun-tahun mendekati Soeharto lengser hingga memasuki era reformasi.

Selain itu, di tahun 2017 saja, *Global Terrorism database* mencatat telah terjadi 28

kasus tindak terorisme di beberapa wilayah di Indonesia dan dari sekian banyak tindakan tersebut, polisi menjadi jenis target terbanyak yang direncanakan oleh para teroris. Mufid, (2016) mengungkapkan bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa masih terjadi kesalahan paradigma berpikir dalam penyelenggaraan kehidupan beragama di negara yang multikultural, hal tersebut didasari atas perilaku tindak terorisme dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam seperti Jama'ah Ansharut Daulah, Mujahiddin Indonesia Timur (MIT) dan Muslim Ekstrimis. Banyaknya tindak radikalisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam, membuat citra Islam menjadi tercoreng, selain itu ketertiban dan keamanan masyarakat juga menjadi terganggu karena terorisme menyebabkan kecemasan dan ketakutan bagi masyarakat.

Berbagai hasil penelitian di atas mengenai radikalisme menyiratkan bahwa sesungguhnya radikalisme memiliki pengaruh dan berkembang dalam kehidupan sekolah, misalnya saja pada penelitian mengenai pendidikan multikultural dalam menangkal radikalisme menandakan bahwa radikalisme terlahir lebih dahulu daripada pendidikan multikultural. Artinya dari studi-studi terdahulu sudah dibuktikan bahwa radikalisme tumbuh dan berkembang termasuk pada lembaga-lembaga pendidikan.

Nyatanya pengetahuan agama yang tinggi atau rendah tidak memiliki korelasi yang baik terhadap pemahaman multikulturalisme, radikalisme atas nama agama berupa tindakan kekerasan bahkan terorisme telah menjadikan sebagian kecil orang Islam melakukan hal tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ansori, (2018) bahwa tingkat pengetahuan agama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme berbasis agama. Besarnya pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme berbasis agama hanya 1,5% yang dikategorikan pengaruhnya sangat lemah.

Akibat dari realitas tersebut, maka radikalisme dan ekstrimisme berkembang seakan tidak ada yang menghalangi, baik

menyerang pelajar dan mahasiswa maupun masyarakat umum melalui berbagai cara, seperti cuci otak yang banyak dilakukan oleh NII maupun oleh pemberian pemahaman agama yang keliru. Sebagai salah satu contoh yang membuat nalar kita terusik adalah dengan diadakannya pawai kemerdekaan Indonesia oleh anak TK di Probolinggo yang menggunakan cadar dan membawa senjata. Dilansir dari detik.com bahwa peserta yang sempat viral tersebut merupakan anak-anak TK Kartika V 69 Probolinggo. Meskipun niatnya untuk ikut serta memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia, namun penampilan bercadar dan membawa senjata seakan menerangkan bahwa semangat perjuangan menegakan ajaran Islam melalui cara-cara yang radikal adalah wajar. Radikalisme Islam dinisbatkan sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan serta mempertahankan keyakinan mereka. (Nadia, 2012).

Kekerasan dalam beragama tentu saja merupakan suatu pelanggaran terhadap hak konstitusi orang lain, hak setiap individu dalam kebebasan beragama telah diatur secara jelas dalam pasal 29 ayat (2) UUD NRI Tahun 1945 bahwa “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Artinya bahwa negara menjamin kebebasan beragama setiap individu tanpa boleh ada paksaan ataupun intimidasi, namun dakwah merupakan agenda yang tidak dapat dilepaskan dari masing-masing agama, karena ajaran agama perlu disebarkan dan ditegakan sebagai suatu perintah. Hakikat dakwah adalah upaya mengajak dan mengembalikan manusia pada eksistensi secara integral, serta merupakan upaya penjabaran nilai-nilai Ilahi menjadi amal saleh dalam kehidupan nyata (Bungo, 2014).

Pendekatan *hard power* dengan penggunaan unsur pasukan pemukul, seperti Densus 88 dan Brimob dapat memicu munculnya aksi-aksi balasan oleh aktor terorisme. (Mukhtar, 2016). Artinya diperlukan suatu model pendekatan yang tidak memicu aksi-aksi balasan atau menimbulkan resistensi lainnya. Dalam penelitian Brzuszkiewicz

(2016) deradikalisasi atau lebih sering terjadi hanya pada tingkat individu, sedangkan untuk menjadi efektif secara politis itu harus terjadi dalam dimensi kolektif dan organisasi. Sehingga model deradikalisasi harus dikonsepsikan secara kolektif dalam merevitalisasi pemahaman yang keliru tentang perjuangan dalam beragama.

Sejak zaman perjuangan kemerdekaan, peranan umat Islam dan konsepsi-konsepsi keislaman tidak dapat dipandang sebelah mata, tentu saja sangat banyak kontribusi yang diberikan Islam untuk NKRI. Meskipun pada perkembangannya terjadi berbagai pemberontakan yang mengatasnamakan Islam misalnya gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Tasikmalaya Jawa Barat yang diprakarsai oleh Kartosuwirdjo dan DI/TII Sulawesi Selatan yang diprakarsai oleh Abdul Kahar Muzakar. Konsepsi keislaman dan keindonesiaan hendaknya berjalan secara beriringan, sebagaimana dikemukakan oleh Alfian, (2013, hlm. viii) misalnya saja seperti pandangan yang dimiliki oleh organisasi mahasiswa Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Dalam paradigma HMI memang tidak perlu lagi ada konflik diametral antara kepentingan Islam dan kepentingan negara, sehingga kader-kader bisa berjuang untuk kepentingan keduanya secara bersamaan. Itulah yang sering disebut dengan persenyawaan antara keindonesiaan dan keislaman.

Konsepsi tersebut sejatinya juga dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga tidak kembali terjadi konflik dimetrial antara nilai-nilai keindonesiaan dengan nilai-nilai keislaman, meskipun telah banyak upaya-upaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bagaimana hidup dan beragama dalam masyarakat multikultural misalnya penelitian yang dilakukan oleh Bahruddin dan Rosyadi yang menerangkan bahwa persepsi siswa Madrasah Tsanawiyah memandang sikap toleransi perlu dibangun dalam keberagaman bangsa Indonesia yang beragam agama, suku dan adat yang dapat mencegah praktek radikalisme secara dini sejak dari lembaga pendidikan dasar. (Bahruddin dan Rosyadi, 2018).

Pendekatan secara lembut (*soft approach*) penulis anggap sebagai pendekatan yang cukup efektif, karena pada dasarnya para pelaku juga merupakan warga negara yang harus mendapatkan perlindungan dari pemerintah, meskipun pada satu sisi menjadi “hama” dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perlindungan yang dimaksud bukan berarti memberikan perlindungan terhadap terorisme dan ekstrimisme, justru terorisme adalah musuh yang nyata bagi negara, oleh karenanya negara harus menyelamatkan warga negara yang sudah dan berpotensi terlibat dalam arus radikalisme.

Training of Trainer Nilai-nilai kebangsaan Lemhannas RI sebagai salah satu program kerja menjadi salah satu corong internalisasi nilai-nilai kebangsaan kepada para siswa atau peserta didik dalam semua tingkatan, karena yang menjadi peserta dari ToT Lemhannas RI adalah guru, dosen dan widyaiswara termasuk guru semua jenjang dan guru militer (gumil). Diharapkan ekskalasi dari internalisasi nilai-nilai kebangsaan itu dapat lebih luas. Menjadi sangat logis jika target pesertanya adalah sebagaimana demikian, karena arus radikalisme berdasarkan beberapa penelitian yang dibahas sebelumnya karena anak-anak pada jenjang sekolah menjadi potensial dari radikalisme, sehingga diperlukan pencegahan dan menjauhkan anak dari pengaruh radikalisme negatif.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menitikberatkan pada kedalaman data bukan pada banyaknya data (Kriyantono, 2009). Nasution (2003, hlm. 5) menyatakan bahwa hakikat penelitian kualitatif adalah untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Artinya bahwa penelitian kualitatif harus dilaksanakan secara mendalam (*deeper research*) karena sebaiknya dapat sampai kepada hakikat dari suatu permasalahan.

Miles & Huberman (2007, hlm. 2) mengemukakan bahwa dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-

akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Dalam ilmu sosial, penelitian kualitatif memiliki ruang penelitian yang sempit namun memiliki bahasan yang lebih mendalam dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Sementara itu, metode penelitian analisis wacana kritis merupakan salah satu contoh penerapan kualitatif yang dilakukan secara eksplanatif. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis ini, analisis akan difokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Secara umum, metode deskriptif mempunyai ciri-ciri, yaitu memusatkan kajian pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, yaitu masalah aktual dan data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis dengan tujuan dapat menerangkan atau mendeteksikan sejumlah variabel yang diteliti.

Berdasarkan dua defnisi tersebut, maka dapat diketahui bahwa penelitian deskriptif memfokuskan diri pada cara-cara untuk menjelaskan suatu data, fakta dan peristiwa secara akurat. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif ini diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam mengamati dan mengolah data penelitian tentang Subjek dalam penelitian ini, yakni para Alumni ToT Nilai-nilai Kebangsaan Lemhanas RI Provinsi Jawa Barat.

Kegiatan pengumpulan data merupakan dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan peneliti. Menurut Bungin (2003, hlm. 174) mengemukakan bahwa “pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan” Wawancara dilakukan sebagai proses interaksi, memperoleh informasi/data dan menggali keterangan lebih dalam terkait subjek penelitian untuk kepentingan data dan fakta dalam penelitian. Bungin (2003, hlm.193) mengatakan bahwa “Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan

menggunakan alat yang dinamakan *Interview guide* (panduan wawancara).”

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditujukan kepada para aparatur yang mengembangkan program ToT Nilai-nilai kebangsaan Lemhanas RI serta para alumni dari ToT Lemhanas RI tersebut yang ditentukan demikian sebagai subjek penelitian yang utama. Dengan menggunakan metode deskriptif ini diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam menjelaskan data penelitian menjadi suatu hasil penelitian yang representatif.

Observasi langsung merupakan kegiatan pengamatan atau pemantauan yang dilakukan oleh peneliti secara terkonsep. Menurut Bungin (2003, hlm.175) mengatakan bahwa “Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.” Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian maka observasi dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Dengan menggunakan metode observasi ini maka peneliti akan meneliti implementasi ToT nilai-nilai Kebangsaan yang dilakukan oleh para alumni ToT Nilai-nilai Kebangsaan Lemhanas RI Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini menggunakan metode salah satunya triangulasi. Sebagaimana menurut Stainback (dalam Sugiyono, 2013, hlm.85) bahwa “*the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of whatever is being investigated.*” Tujuannya jelas bukan untuk mengungkap suatu kebenaran tentang sesuatu hal namun lebih kepada bagaimana peneliti memahami data yang digunakan dalam penelitian, namun bukan berarti membiarkan kebenaran suatu data.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian tentang evaluasi program implementasi ToT Nilai-nilai Kebangsaan Lemhanas RI dalam menangkal radikalisme, terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu “reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman

dalam Sugiyono, 2012, hlm. 91-99). Bungin (2003, hlm.70) mengemukakan bahwa “reduksi data adalah mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkannya kedalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu”.

Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 95) menyatakan ‘*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*’. Teks yang bersifat naratif adalah yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Dengan menampilkan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan memandu untuk melakukan yang selanjutnya dalam penelitian.

Mengingat data-data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Oleh karena itu, data yang telah diperoleh akan lebih mudah dipilih dan digunakan sebagaimana yang diperlukan serta memudahkan untuk mencari data lain untuk melengkapi. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

3. PEMBAHASAN

Pembekalan Calon Trainer

ToT Nilai-nilai kebangsaan Lemhanas RI merupakan gerbang awal yang akan membentuk para peserta khususnya guru-guru sebagai trainer yang dikemudian hari akan mengimplementasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan khususnya kepada lingkungan kerjanya yakni kepada para peserta didik serta rekan-rekan guru lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap para guru yang merupakan alumni ToT Nilai-nilai kebangsaan

didapatkan hasil bahwa dari segi pelaksanaan ToT Nilai-nilai kebangsaan sudah sangat baik, baik dari segi pemateri yang sangat kapabel di bidangnya, manajemen waktu yang sangat baik, karena selama mengikuti berbagai ToT atau sejenisnya, ToT Lemhannas ini adalah yang terbaik.

Selalu *on time* dan acara disusun serta dijalankan secara tertib. Adapun sedikit kekurangan yang harus diperbaiki adalah dari konten materi yang seharusnya ditambahkan, karena kognisi peserta tidaklah sama. Disana ada guru TK, SD, SMP, SMA, Dosen, widyaiswara dan guru militer, sehingga memiliki daya tangkap terhadap materi yang berbeda-beda apalagi untuk sampai kepada menerjemahkan dan mengintergrasikan nilai-nilai kebangsaan kepada bidang studi/ mata pelajaran yang diampu oleh para peserta di tempatnya bekerja. Dengan demikian sangat diperlukan adanya spesifikasi pemberian materi dan metode yang lebih baik, karena pada dasarnya evaluasi program dilakukan dalam mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan suatu program yang direncanakan (Arikunto, 2013, hlm. 297).

Dari berbagai segi sudah cukup baik, dilihat dari konten serta pengemasan acara, namun yang belum jelas adalah bagaimana format untuk menciptakan trainer. Adapun dari segi acara harus meningkatkan interaksi antara peserta pelatihan dengan instruktur, masih didominasi oleh pemateri sehingga masih satu arah (kurang interaktif). Seharusnya disesuaikan dengan jenjang alumni mengajar karena kewajiban para alumni tersebut termaktub dalam pasal 36 ayat (3) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a) peningkatan iman dan takwa; b) peningkatan akhlak mulia; c) peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f) tuntutan dunia kerja; g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; h) agama; i) dinamika perkembangan global; dan j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Tindak lanjut (*follow up*) dari Lemhannas sebagai penyelenggara dirasa sangat kurang oleh para responden selaku alumni peserta pelatihan. tindak lanjut yang dilakukan oleh Lemhannas adalah masih sangat kurang, hal tersebut lebih kepada pola tindak lanjut pasca dilakukannya ToT Nilai-nilai kebangsaan, karena ketika pelatihan berlangsung hingga selesai, tidak ditemukan suatu tugas khusus yang terprogram secara jelas, sehingga kebanyakan alumni mengalami kebingungan tentang apa yang harus dilakukan pasca ToT. Hal tersebut kemudian menyebabkan rasa malas untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan, karena munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri (Isna, 2001. hlm. 97).

Jika dilihat siapa yang menjadi peserta serta ada ekspektasi dari Lemhannas agar peserta mampu menerjemahkan apa yang diberikan, namun tidak jelas mengenai tujuan, sasaran serta target bagaimana selanjutnya yang harus dilakukan oleh peserta. Seharusnya dari awal sudah clear mengenai tujuan dan target-target. Kita tidak dapat menggunakan model humanis, misalnya peserta boleh melakukan apa yang dapat mereka bisa lakukan, namun tidak semua peserta dapat berpikir sedemikian rupa, sehingga Lemhannas harus lebih memahami heterogenitas peserta, bahkan jika diperlukan harus ada *placement tes* agar ada pengelompokan peserta pelatihan berdasarkan tingkat pemahaman apalagi soal radikalisme, karena radikalisme dapat muncul karena sekelompok orang merasa bahwa nilai-nilai atau praktek dari nilai-nilai yang mereka pegang berada di bawah ancaman dan ketidakpastian, sehingga mereka memperkuat identitas dengan cara-cara radikal yang ditandai dengan kekerasan (Hogg, 2010).

Integrasi Nilai-nilai kebangsaan

Dalam mengupayakan internalisasi melalui integrasi nilai-nilai kebangsaan ke dalam materi maka dilihat terlebih dahulu mengenai konten materi apa yang harus disampaikan, setelah itu maka barulah melihat kembali dan mengkombinasikan nilai-nilai kebangsaan yang dirasa relevan dengan materi yang diajarkan. Selain itu, banyak juga file-file serta video-video dari Lemhannas yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas sehingga anak-anak lebih semangat dalam belajar serta pembelajaran menjadi lebih bervariasi.

Dalam memberikan pelajaran maupun kuliah, selalu diselipkan nilai-nilai kebangsaan sesuai dengan konteks materi pelajaran, namun tidak harus selalu nilai-nilai secara gamlang namun lebih kepada tindakan-tindakan sederhana yang dirasa akan menjadi modal dasar bagi peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dan rasa nasionalisme yang tinggi. Dalam upaya internalisasi nilai-nilai kebangsaan terhadap para peserta didik, maka digunakan berbagai media pembelajaran yang mendukung. Adapun media pembelajaran yang secara rutin digunakan adalah power point serta video-video pembelajaran, selain itu juga sering melakukan *games* atau *ice breaking* sebagaimana didapatkan dari Lemhannas pada saat ToT. Dengan itu semua maka pembelajaran terasa lebih menarik dan membuat para peserta didik lebih semangat, selain itu beberapa responden lain menggunakan media dengan lagu, gerak, video, gambar dan sebagainya yang membuat pelajaran menjadi lebih bermakna karena lebih menarik dalam pembelajaran.

Respon Peserta Didik

Kegiatan ToT Nilai-nilai kebangsaan Lemhannas RI juga memberikan berbagai model penumbuhan semangat belajar bagi para calon trainer dalam memberikan pelajaran nantinya. ketika para alumni memberikan yel-yel seperti yang diajarkan oleh Lemhannas saat ToT misalnya dengan meneriakkan “siapa kita” dan dijawab “Indonesia”, maka respon siswa sangat baik, mereka begitu bersemangat bahkan meminta diulangi. Dalam aspek

pengintegrasian materi nilai-nilai kebangsaan dengan materi pelajaran mendapatkan respon yang baik juga dari peserta didik, misalnya dengan menayangkan video atau bernyanyi lagu-lagu yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme, maka para peserta didik selalu senang dan lebih bersemangat, karena harus diakui bahwa materi pelajaran jika tidak disertai dengan hal-hal lain maka akan sangat menjenuhkan, oleh sebab itu pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan ke dalam materi pelajaran jelas sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. nilai adalah sesuatu yang bersifat ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi (Isna, 2001, hlm. 98).

Hasil nyata yang sudah dapat dilihat adalah semangat belajar dan bibit-bibit nasionalisme yang mulai tumbuh, meskipun belum bisa diukur dengan angka, namun hal tersebut dapat dilihat dalam semangat belajar mereka sehari-hari. Dalam mengimplementasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan terhadap peserta didik ditemukan juga beberapa hambatan. sebenarnya yang menjadi hambatan dalam pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan ke dalam rencana pembelajaran adalah persoalan bagaimana memilih materi serta nilai-nilai kebangsaan yang cocok dengan materi tersebut, secara umum tidak terjadi kendala. Bahkan saya mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan itu ke dalam RPP sehingga pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan sudah dimasukkan secara jelas ke dalam rencana pembelajaran.

Sementara itu, ada pula alumni yang memiliki anggapan bahwa hambatan yang ditemukan pada saat akan menyelipkan materi nilai-nilai kebangsaan ke materi pelajaran terletak pada kemampuan untuk melihat nilai-nilai mana yang pas dengan materi. Bagi guru SD tidak mengalami kesulitan karena kurikulum yang dewasa ini berlaku memang harus memuat nilai-nilai karakter tertentu, sehingga mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaanpun tidak terlalu sulit. Namun mereka tidak mencantumkan nilai-nilai

karakter tersebut ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melainkan lebih menjadi suatu improvisasi saja.

Metode Pengembangan Nilai-nilai Kebangsaan di Persekolahan

Dalam praktek internalisasi nilai-nilai kebangsaan kepada para peserta didik sebagai salah satu upaya dalam menangkal radikalisme di persekolahan, maka konsepsi yang dibangun oleh para guru sebagai alumni ToT Nilai-nilai kebangsaan Lemhannas RI adalah dengan melakukan penanaman nilai-nilai nasionalisme, patriotisme yang berdasarkan empat konsensus dasar bangsa.

Beberapa responden mencantumkan nilai-nilai kebangsaan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Artinya bahwa internalisasi berlangsung secara sadar dan terencana, misalnya pada bagian mana nilai-nilai tersebut disampaikan dan materi yang mana yang diintegrasikan dengan materi pembelajaran. Namun sebagian lainnya tidak mencantumkan secara implisit materi pembelajaran ke dalam RPP melainkan dilakukan secara improvisasi saja.

Pengintegrasian dilakukan oleh para alumni yang menjadi responden sebagai guru pada berbagai tingkatan, mulai dari guru TK, SD, SMP, dan SMA/SMK dengan berbagai mata pelajaran, mulai dari guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Inggris, bahasa Indonesia, kesenian, guru kelas dan lain sebagainya. Setiap responden mengembangkan modelnya sendiri-sendiri yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampunya.

Pada setiap jenjang dan mata pelajaran tentu memiliki corak dan model yang berbeda-beda, bahkan antara guru PPKn yang satu dengan yang lain saja belum tentu sama dalam pengintegrasian dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Secara spesifik ada beberapa hal yang menjadi perbedaan dan persamaan dalam pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan para guru, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bagaimana perbandingan para alumni yang memiliki kesamaan dan perbedaan.

Tabel 1
Perbedaan dan Persamaan Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan di Persekolahan

NO	Persamaan	Perbedaan
1	Menggunakan berbagai media pembelajaran seperti gambar, video dan gerak	Terdapat guru yang memasukan materi nilai-nilai kebangsaan ke dalam RPP namun ada juga yang tidak secara tertulis dalam mengintegrasikan materi nilai-nilai kebangsaan ke dalam materi pelajaran
2	Melakukan pembelajaran dengan stimulus semangat nasionalisme baik berupa yel-yel maupun ice breaking	Setiap guru mengembangkan nilai-nilai kebangsaan ke dalam materi pelajaran dengan metode dan model yang berbeda-beda, karena tidak ada acuan baku yang diberikan
3	Mendapatkan respon yang baik dari para peserta didik	Setiap guru mengembangkan pengintegrasian materi sesuai dengan materi yang cocok, sehingga tidak ada kesamaan penyampaian materi secara temporer
4	Merasa perlu adanya upgrading dalam memperbaharui cara-cara serta penguatan materi-materi	Setiap peserta memiliki perbedaan persepsi dalam menerjemahkan nilai-nilai kebangsaan baik secara konten maupun kontekstual

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2019

Persamaan dan perbedaan tersebut timbul karena disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama adalah perbedaan mata pelajaran

yang diampu. Setiap guru yang merupakan alumni ToT Nilai-nilai kebangsaan mengampu mata pelajaran yang berbeda, guru PPKn dengan guru Matematika akan sangat berbeda dalam upaya pengemasan guna mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan.

Kedua adalah perbedaan tingkatan lingkungan mengajar. Para alumni sangat heterogen dalam aspek tempat bekerja, ada yang mengajar di tingkat TK hingga SMA. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam penentuan cara-cara internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang digunakan. Kondisi tersebut lebih disebabkan kepada tingkat kognitifitas yang berbeda-beda, sehingga para alumni sebagai guru harus dapat mengejawantahkan nilai-nilai kebangsaan sesuai dengan konteks mereka mengajar.

Ketiga adalah perbedaan latar belakang pendidikan para alumni yang merupakan guru tersebut. Pendidikan dalam konteks ini adalah perbedaan pendidikan secara umum baik berupa pendidikan formal maupun informal. Guru yang tidak banyak mengikuti kegiatan-kegiatan training atau sejenisnya tentu akan memiliki semangat dan daya tangkap yang berbeda dengan guru-guru yang sering mengikuti kegiatan-kegiatan semacam itu. Sehingga akan berdampak pada kemampuan dalam menerjemahkan dan mengupayakan internalisasi nilai-nilai kebangsaan ke dalam materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. Alfian. (2013). *HMI 1963-1966 Menegakkan Pancasila di Tengah Prahara*. Jakarta: Kompas
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. Jabar, C. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi. Aksara.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Isna, Mansur. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Ansori, M. (2018). Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Islam terhadap Persepsi Mahasiswa pada Radikalisme berbasis Agama “Studi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember”. Al Qodiri: *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 15(2), 76-97.
- Bahrudin, E., Rosyadi, A. R., & Edy, E. (2018). Persepsi Siswa Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pendidikan Multikultural Keagamaan Dalam Penanggulangan Radikalisme Secara Dini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 179-194.
- Brzuszkiewicz, S. (2016). Political deradicalization: why it is no longer possible in the wilāyāt system of the Islamic State. *Journal for Deradicalization*, (9), 185-204.
- Bungo, Sakareeya. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Kultural. *Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2 Tahun 2014*.
- Fanani A.F. (2013). “The phenomenon of radicalism among youth”. *Journal of Maarif, Vol. 8, No. 1*.
- Hassan, F., Yusoff, S. H., & Omar, S. Z (2015). AN INITIAL

EXPLORATION ON
TERRORISM ISSUES IN
MALAYSIA AND INDONESIA:
THE CASE OF THE WALL
STREET JOURNAL.
INFORMASI, 48(1), 33-48.

- Hogg, M. A., Meehan, C., & Farquharson, J. (2010). The solace of radicalism: Self-uncertainty and group identification in the face of threat. *Journal of Experimental Social Psychology*, 46(6), 1061-1066.
- Mufid, F. (2016). Radikalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi. *Addin*, 10(1), 61-82.
- Mukhtar, S. (2016). Strategi Pemerintah Indonesia Menghadapi Terorisme Dalam Era Demokratisasi. *Reformasi*, Vol. 6, No. 2.
- Nadia, Z. (2012). Akar-Akar Radikalisme Islam dalam Tafsir fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb. Mukaddimah: *Jurnal Studi Islam*, 18(2).